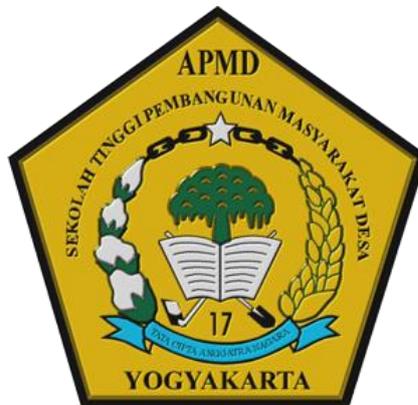


**INTERAKSI PEMERINTAH DESA DENGAN PENGRAJIN ENCENG
GONDOK DI DESA ROWOBONI, KECAMATAN BANYUBIRU
KABUPATEN SEMARANG JAWA TENGAH**

SKRIPSI



Disusun Oleh:

Intan Novi Astuti

(19520154)

PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN

SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA “APMD”

YOGYAKARTA

2023

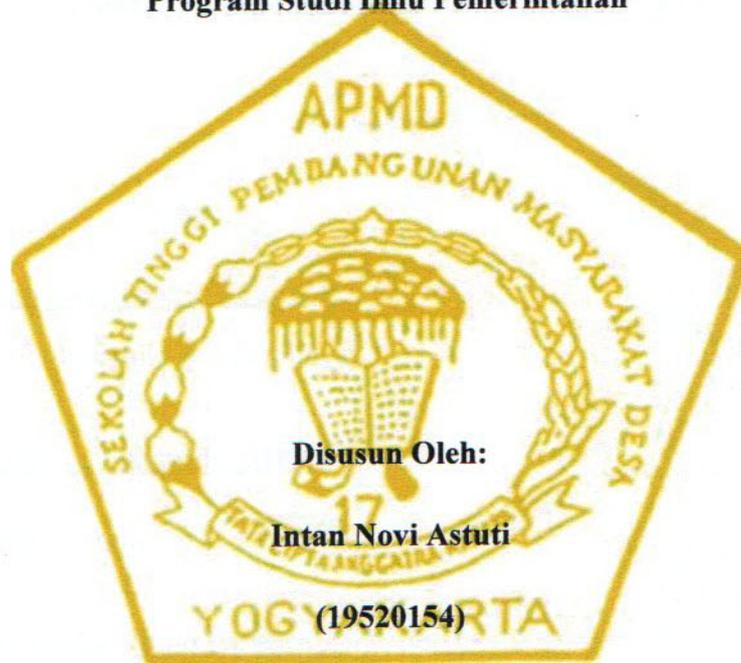
**INTERAKSI PEMERINTAH DESA DENGAN PENGRAJIN ENCENG
GONDOK DI DESA ROWOBONI, KECAMATAN BANYUBIRU
KABUPATEN SEMARANG JAWA TENGAH**

SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Persyaratan Untuk Memperoleh

Gelar Sarjana Jenjang Pendidikan Strata Satu (S1)

Program Studi Ilmu Pemerintahan



PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN

SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA "APMD"

YOGYAKARTA

2023



HALAMAN PENGESAHAN

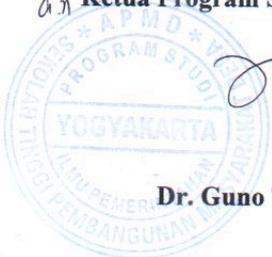
Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan im Penguji untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana (S1) Program Studi Ilmu Pemerintahan, Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta pada :

Hari : Jumat
Tanggal : 3 Februari 2023
Jam : 13.00
Tempat : Ruang Ujian Skripsi STPMD "APMD" Yogyakarta

Nama	Tanda Tangan
<u>Utami Sulistiana S.P., M.P</u> Ketua Penguji / Pembimbing	
<u>Ir. Nelly Tiurmida, MPA</u> Penguji Samping I	
<u>RR Leslie Retno Angeningsih, Ph.D</u> Penguji Samping II	

Mengetahui,

a.n Ketua Program Studi Ilmu Pemerintahan



Dr. Guno Tri Tjahjoko, M.A.

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Intan Novi Astuti

Nim : 19520154

Program Studi : Ilmu Pemerintahan STPMD “APMD”

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**INTERAKSI PEMERINTAH DESA DENGAN PENGRAJIN ENCENG GONDOK DI DESA ROWOBONI, KECAMATAN BANYUBIRU KABUPATEN SEMARANG JAWA TENGAH**” adalah benar-benar merupakan hasil kerja dan karya saya sendiri, dan seluruh sumber yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan benar sesuai aslinya. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 4 Februari 2023

Yang Membuat Pernyataan



Intan Novi Astuti

19520154

MOTTO

"Apapun yang menjadi takdirmu, akan mencari jalannya menemukanmu."

(Abi bin Abi Thalib)

"The best way to get started is to quit talking and begin doing."

(Walt Disney)

"Perbanyak bersyukur, kurangi mengeluh. Buka mata, jembarkan telinga, perluas hati. Sadari ada pada sekarang, bukan kemarin atau besok, nikmati setiap momen dalam hidup, berpetualanglah."

(Ayu Estiningtyas)

"Teruslah berusaha jangan lupakan mimpimu. Jangan dengarkan kata orang yang tidak mengerti kamu, karena mereka tidak tahu apa yang sedang diperjuangkan."

(Intan Novi Astuti)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji syukur saya ucapkan kehadiran Allah SWT atas kelimpahan rahmat dan karunia-Nya berupa kesehatan, kesempatan, waktu, dan segala kemudahan yang diberikan sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar. Penulis mempersembahkan skripsi ini kepada orang-orang yang disayangi dan dibanggakan diantaranya adalah:

1. Kepada kedua orang tua penulis yaitu Bapak M. Wahyudi dan Ibu Endang Moerwianasri yang telah memberikan kasih sayang, dukungan, doa restu, dan semangat dimanapun penulis berada saat ini. Segala bentuk yang diberikan tersebut membawa penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik dan lancar. Terima kasih atas usaha dan jerih payah yang dilakukan demi membiayai pendidikan kuliah penulis hingga saat ini dan memberikan segala fasilitas yang mendukung penulis untuk dapat menyelesaikan pendidikan di dunia perkuliahan ini.
2. Kepada dosen pembimbing penulis yaitu Ibu Utami Sulistiana, S.P.,M.P terima kasih ibu telah membimbing penulis dengan sabar dan selalu mengingatkan penulis agar tidak berlama-lama mengerjakan skripsi ini. Dengan segala dorongan dan dukungan yang ibu berikan untuk penulis,

skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Tentunya hanya Tuhan yang membalas seluruh kebaikan ibu nantinya.

3. Kepada Kepala Desa Rowoboni beserta Perangkat Desa Rowoboni dan para pengerajin enceng gondok di Desa Rowoboni, penulis mengucapkan terima kasih karena telah bersedia menerima penulis untuk melakukan penelitian sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Kepada orang yang memiliki nim 19520160 terima kasih telah menjadi teman, sahabat, partner dalam segala hal yang melewati gerimis, hujan, badai, panas, teriknya dunia yang tidak selalu berpihak kepada kita. Terima kasih sudah mau meminjamkan bahu untuk bersandar sejenak ketika sedang merasa tidak baik-baik saja dan selalu ada ketika dibutuhkan. Segala dukungan yang diberikan penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik pula.
5. Kepada teman-teman dan sahabat perkuliahan yang kenal pada awal masuk perkuliahan, penulis mengucapkan terima kasih banyak dengan memberikan dukungan dan motivasi diantaranya yaitu Meiditha Ananda Putri, Sofia Grace Adeline, Lusi Ratna Wianti, Rivaldo Rustandi Emanuel, Eky Smartboy, Silvia Wela Marlina, Giacinta Ines Purba, Yosa Miranda, Anggita Anggraini Putri, Agnes, Tiofilus, Ray Palmer, Ezra

Ochta, Otarida Al Asri, Muhammad Raffly Reyhan, Yuli Wibowo, dan lainnya.

6. Kepada sahabat penulis sejak kecil, terima kasih banyak selalu memberikan arahan, dukungan, dan motivasi dalam hal apapun, khususnya mengenai perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini diantaranya adalah Angela Putri, Miftha Nugri, Yosi Tyas, Maria Silvia, Anindya Hananta, Stefani Rose, Shaffina Nur, Syefiki Amalia, Sonia Julianti.
7. Kepada teman-teman dan adek tingkat pada saat Kuliah Kerja Nyata yang mulai akrab dan menjadi sahabat, terimakasih sudah selalu memberikan dukungan agar skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik diantaranya adalah Dewi Pandong, Pangki Kahang, Arie Hardian, Markarius Adelbertus, dan Putri Pravitasari.
8. Untuk kampus STPMD “APMD” Yogyakarta, terima kasih telah menjadi tempat saya berproses, belajar, menambah ilmu, dan pengalaman yang berharga.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Interaksi Pemerintah Desa dengan Pengrajin Enceng Gondok di Desa Rowoboni Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang Jawa Tengah” .

Penulis mohon masukan dan saran untuk skripsi karena keterbatasan dalam penulisan. Penulis pada kesempatan ini mengucapkan terimakasih kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya dengan memberikan kemudahan dalam pengerjaan skripsi ini sehingga dapat selesai dengan baik.
2. Bapak Dr. Sutoro Eko Yunanto, M.Si selaku Ketua Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Guno Tri Tjahjoko, M.A selaku Ketua Program Studi Ilmu Pemerintahan Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta.
4. Utami Sulistiana, S.P.,M.P. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan masukan.
5. Ir. Nelly Tiurmida, MPA selaku dosen penguji samping I yang telah menguji penulis dengan baik dan memberikan arahan untuk skripsi penulis.

6. RR. Leslie Retno Angeningsih, Ph.D selaku dosen penguji samping II yang telah menguji penulis dengan baik dan memberikan arahan untuk skripsi penulis.
7. Dr. Adji Suradji Muhammad, S.Sos., M.Si selaku dosen wali pembimbing akademik yang membimbing mulai dari semester awal hingga akhir.
8. Seluruh dosen dan karyawan Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta.
9. Pemerintah Desa dan pengrajin enceng gondok Desa Rowoboni yang memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian.
10. Orang tua , sahabat dan teman-teman yang memberikan semangat, doa, dan support dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca agar menjadi acuan dan pedoman penulis di masa mendatang.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi yang dilakukan di Desa Rowoboni, Kecamatan Banyubiru, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah ini dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 4 Februari 2023

Penulis

Intan Novi Astuti

INTISARI

Potensi lokal merupakan suatu keadaan yang terdapat pada suatu daerah dimana keadaan tersebut dapat dikembangkan, sehingga dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dan terhadap daerah itu sendiri. Pemanfaatan dari adanya potensi lokal yang ada di desa bentuknya berupa kerajinan enceng gondok. Dengan usaha kerajinan enceng gondok yang dilakukan oleh pengrajin akan menciptakan kesejahteraan bagi kehidupannya. Interaksi Pemerintah Desa dan pengrajin enceng gondok harus sejalan dan dibina karena menjadi salah satu acuan kunci keberhasilan pengembangan maupun peningkatannya. Persepsi mengenai tanaman enceng gondok adalah tanaman gulma menjadi potensi yang berdaya jual yang tinggi. Bahan baku yang semakin sedikit karena program revitalisasi enceng gondok oleh Pemerintah Daerah. Semenjak Covid 19, pemasaran menjadi tersendat dan membutuhkan inovasi untuk meningkatkan pendapatan dari hasil kerajinan. Promosi juga masih kurang optimal dan daya saing rendah perlu adanya kemitraan yang dilakukan oleh Pemerintah Desa untuk mengembangkan potensi kerajinan tersebut. Kehadiran Pemerintah Desa sendiri dalam menangani permasalahan yang dihadapi juga dirasa masih kurang.

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini metode yang digunakan adalah kualitatif eksploratif. Penelitian eksploratif merupakan penelitian awal yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai suatu topik penelitian yang nantinya akan diteliti lebih jauh. Selain itu, dengan menggunakan penelitian kualitatif eksploratif peneliti akan mengeksplorasi lebih dalam mengenai permasalahan yang terkait dengan topik yang akan diteliti. Untuk lokasi penelitian dilakukan di Desa Rowoboni, Kecamatan Banyubiru, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Informan yang diambil 6 (enam) orang, diantaranya adalah Pak Agus, Pak Hardono, Pak Ambyah, Bu Uswatun, Bu Wahyu, Bu Romdiyah. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Sedangkan untuk teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian tentang interaksi Pemerintah Desa pengrajin enceng gondok di Desa Rowoboni dinyatakan masih kurang. Kurangnya disini terlihat dari masing-masing aspek dimana aspek pengelolaan yang terdiri dari sumber daya manusia dan pendanaan terkait kerajinan enceng gondok masih minim. Sedangkan pada aspek pemerintahan, bentuk interaksi kerjasama yang dilakukan hanya begitu saja. Perkembangannya masih pada posisi stagnan karena tidak adanya inisiatif dari Pemerintah Desa untuk berinovasi agar berkembang menjadi apa yang diharapkan semua pihak. Sikap yang kurang responsif terhadap aspirasi dan keluhan pengrajin enceng gondok menjadi hal yang sulit untuk dipecahkan.

Kata Kunci : Interaksi, Pemerintah Desa, Pengrajin Enceng Gondok

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	viii
INTISARI.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Fokus Penelitian	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
F. Literatur Review.....	6
G. Kerangka Konsep	9
1. Interaksi	9
2. Pemerintah Desa.....	12
3. Pengrajin Enceng Gondok.....	14
H. Metode Penelitian.....	15
1. Jenis Penelitian	15
2. Unit Analisis.....	15
3. Metode Pengumpulan Data	17
4. Teknik Analisis Data	20

BAB II.....	22
DESKRIPSI PENGRAJIN ENCENG GONDOK DI DESA ROWOBONI	22
A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian	22
B. Visi dan Misi Desa Rowoboni	23
C. Kondisi Geografis	28
D. Kondisi Ekonomi Desa	29
E. Kondisi Demografi Kependudukan Desa Rowoboni	30
F. Deskripsi Usaha Pengrajin Enceng Gondok	34
G. Sejarah Usaha Pengrajin Enceng Gondok.....	36
H. Aktor Terlibat dalam Pengelolaan Usaha Enceng Gondok.....	39
BAB III	42
ANALISIS INTERAKSI PEMERINTAH DESA DENGAN PENGRAJIN ENCENG GONDOK DI DESA ROWOBONI.....	42
A. Pengantar.....	42
B. Aspek Pengelolaan	42
C. Aspek Kepemerintahan	54
BAB IV	66
KESIMPULAN DAN SARAN.....	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN.....	72

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Data Informan	16
Tabel 2. 1 Jumlah Penduduk Menurut Usia.....	31
Tabel 2. 2 Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan	32
Tabel 2. 3 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian.....	33
Tabel 2. 4 Daftar Harga Produk Kerajinan	35

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Peta Administrasi Desa Rowoboni.....	23
Gambar 2. 2 Struktur Pemerintahan Desa Rowoboni	39

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Potensi lokal merupakan suatu keadaan yang terdapat pada suatu daerah dimana keadaan tersebut dapat dikembangkan, sehingga dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dan terhadap daerah itu sendiri. Adanya potensi lokal yang berada di desa-desa Indonesia dapat membawa arah pembangunan desa yang lebih baik. Desa yang telah mengetahui potensi-potensi lokal yang ada ini bisa saja dijadikan sebuah aset untuk mengembangkan perekonomian masyarakat desa. Potensi lokal yang ada di desa tidak serta merta hanya dibiarkan begitu saja.

Potensi lokal yang ada di desa harus dikenali lebih dalam agar pemanfaatannya sesuai dengan pengelolaan potensi tersebut. Untuk itu, apabila potensi lokal tersebut dapat dikelola dengan baik, maka akan membuahkan hasil yang baik pula. Selain itu, akan membawa dampak perubahan yang positif bagi semua kalangan. Pemanfaatan dari adanya potensi lokal yang ada di desa bentuknya berupa kerajinan enceng gondok. Dengan menjalankan usaha kecil yang dilakukan oleh pengrajin enceng gondok ini, mempunyai harapan adanya perubahan dalam meningkatkan kesejahteraan bagi kehidupannya.

Pembangunan pedesaan harus dikaitkan dengan prakarsa Pemerintah Desa bersama masyarakat setempat. Hal ini diatur dalam

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa pasal 1 yang menegaskan bahwa untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat didasarkan atas prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional. diakui dan dalam sistem Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam Undang-Undang No 6 Tahun 2014 juga dijelaskan bahwa tujuan pembangunan desa adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dan kualitas hidup manusia serta penanggulangan kemiskinan melalui pemenuhan kebutuhan dasar, pembangunan sarana dan prasarana desa, pengembangan potensi ekonomi lokal, serta pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan secara berkelanjutan.

Pemerintah Desa memiliki tugas dimana mengatur, mengurus, melindungi masyarakatnya agar terwujudnya kesejahteraan. Pemerintah Desa sendiri memiliki kewajiban akan ketiga tersebut dan harus benar-benar menjalankan agar dapat berjalan sesuai dengan apa yang menjadi harapan warga masyarakat berkaitan dengan potensi lokal. Pendayagunaan potensi lokal yang ada di desa tidak hanya dilakukan oleh segelintir pengrajin enceng gondok saja, melainkan pemerintah desa ikut ambil bagian didalamnya. Peranan kolaborasi antara keduanya harus didorong demi keberlangsungan kemandirian desa.

Interaksi Pemerintah Desa dan pengrajin enceng gondok harus sejalan dan dibina karena menjadi salah satu acuan kunci keberhasilan pengembangan maupun peningkatan potensi yang ada di desa. Peran

kolaborasi tersebut dapat dilakukan dengan berbagai macam bentuk dimulai dari penggalian informasi hingga dalam bentuk kerjasama baik formal maupun informal. Berkaitan dengan ruang lingkup dari kerjasama sangat luas, meliputi segala bentuk kegiatan proses pembuatan produk yang akan dihasilkan termasuk perencanaan pemasaran dalam event ataupun yang lainnya hingga pelaksanaan monitoring agar target produk yang dihasilkan sesuai dengan target yang telah dibuat dan dapat berjalan secara berkelanjutan.

Desa Rowoboni merupakan desa yang berada di Kecamatan Banyubiru, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah dimana terdapat beberapa potensi desa didalamnya. Salah satu potensi yang ada adalah enceng gondok yang berada di Rawa Pening. Enceng gondok tersebut merupakan salah satu produk dari hasil kerajinan yang dijalankan oleh pengrajin enceng gondok yang ada di Desa Rowoboni. Pada mulanya, muncul persepsi pengrajin yang menganggap bahwa tanaman tersebut hanyalah gulma tetapi pada kenyataannya tanaman enceng gondok dapat menjadi potensi kerajinan yang ada di Desa Rowoboni. Kemudian, persepsi tersebut luntur dan pengrajin mulai menyadari bahwa tanaman enceng gondok merupakan tanaman yang dapat menghasilkan nilai daya ekonomis. Pengelolaan kerajinan dari enceng gondok mulai berjalan seiring dengan berkembangnya waktu. Tidak hanya itu saja, kerajinan tersebut juga mulai berkembang sedikit demi sedikit.

Adanya program pemerintah mengenai pembersihan enceng gondok di Rawa Pening yang menyebabkan pasokan bahan kerajinan menjadi berkurang. Namun, masyarakat pengerajin tetap menggunakan enceng gondok yang berada di Rawa Pening tersebut sebagai bahan baku utama karena mereka menganggap kerajinan yang dibuat tetap terjaga keasliannya.. Berkaitan dengan hal pemasaran maupun promosi juga dirasa masih kurang optimal meskipun sudah ada pelatihan-pelatihan pembuatan yang berkaitan tentang kerajinan enceng gondok bagi pengerajin.

Dilihat setelah terjadi pandemi Covid-19 yang sangat berdampak bagi pengrajin enceng gondok yang ada di Desa Rowoboni, pemasaran produk kerajinan menjadi tersendat. Selain itu, dibutuhkannya inovasi yang baru guna meningkatkan pendapatan dari hasil kerajinan enceng gondok yang telah dibuat. Selain itu, dapat mampu membuka lapangan pekerjaan bagi pengrajin dan meningkatkan skill maupun ketrampilan yang diterima guna mengembangkan produk kerajinan enceng gondok. Daya saing rendah perlu adanya kemitraan yang dilakukan oleh Pemerintah Desa untuk mengembangkan potensi kerajinan tersebut. Kehadiran Pemerintah Desa sendiri dalam menangani permasalahan yang dihadapi juga dirasa masih kurang.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan perspektif governing dimana cakupan pembahasannya berkaitan pemerintah berinteraksi dengan non pemerintah. Ulasan maupun penjelasan yang akan diuraikan dalam penelitian ini agar mengetahui bentuk-bentuk interaksi yang dilakukan

oleh aktor, baik Pemerintah Desa maupun pengrajin enceng gondok. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan skripsi penelitian yang berjudul **“Interaksi Pemerintah Desa dan Pengrajin Enceng Gondok di Desa Rowoboni, Kecamatan Banyubiru, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana interaksi Pemerintah Desa dengan pengrajin enceng gondok yang ada di Desa Rowoboni?

C. Fokus Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah maka diperlukannya ruang lingkup yang harus ditegakkan. Maka, penelitian ini berfokus pada :

1. Pengelolaan usaha kerajinan enceng gondok di Desa Rowoboni
2. Bentuk interaksi yang terjadi antara Pemerintah Desa Rowoboni dengan pengrajin enceng gondok yang ada di Desa Rowoboni.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan mempunyai tujuan yaitu untuk mengetahui bagaimana interaksi antara Pemerintah Desa dengan pengrajin enceng gondok yang ada di Desa Rowoboni.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat atau berguna baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

a. Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan peneliti selanjutnya dan memperkaya kajian topik terkait dengan interaksi Pemerintah Desa dengan pengrajin enceng gondok

b. Praktis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai rekomendasi maupun referensi untuk Pemerintah Desa dan pengrajin dalam meningkatkan maupun mengembangkan usaha kecil kerajinan enceng gondok.

F. Literatur Review

Pada bagian ini berisikan tinjauan penelitian-penelitian yang berkaitan dengan Interaksi Pemerintah Desa dengan pengrajin enceng gondok di Desa Rowoboni. Penelitian yang akan dilakukan memiliki kemiripan dengan penelitian sebelumnya, antara lain sebagai berikut :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Yusa Djuyandi yang merupakan Jurnal Transformative, Volume 6 Nomor 1 Tahun 2020 dengan judul Sikap Politik Pemerintah Desa Jatimukti Dalam Mendukung Pengembangan Kewirausahaan Desa. Jurnal tersebut peneliti meneliti tentang sikap politik Pemerintah Desa Jatimukti dalam mendukung pengembangan kewirausahaan desa. Hal tersebut dilihat dari hubungan dari Pemerintah Desa dengan pelaku UMKM yaitu masyarakat Desa Jatimukti dimana tidak adanya kontribusi dari Pemerintah Desa dalam mengembangkan kewirausahaan yang ada. Seperti mengajukan bantuan

mesin tetapi ditolak oleh Pemerintah Desa setempat. Dilihat dari kebijakan yang ada juga dirasa masih sangat kurang, karena tidak adanya perubahan yang signifikan dalam budaya usaha dari pelaku UMKM Desa Jatimukti karena belum ada program pengembangan kewirausahaan desa.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Mukharromah Rahayu Indriyanto dan Weni Rosdiana merupakan Jurnal Ilmu Administrasi Publik, Volume 8 Nomor 1 Tahun 2020 yang berjudul Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Desa Percontohan di Desa Duduksampeyan, Kabupaten Gresik. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa interaksi dan komunikasi antara Pemerintah Desa dan lembaga kemasyarakatan desa serta masyarakat telah mempunyai sikap saling bahu membahu dalam upaya mencapai kesuksesan pada Program Desa Percontohan. Selain itu juga sudah bergotong royong dalam upaya pelestarian lingkungan. Namun, interaksi mengenai peningkatan kualitas UMKM kepada pelaku usaha masih kurang karena Pemerintah Desa hanya berfokus pada pembangunan Pasar Desa.

Ketiga, skripsi Sri Dewi Handayani (2022) yang berjudul Interaksi Pemerintah Daerah dengan DPRD dalam Kebijakan Perumusan Refocusing Anggaran Pada Masa Pandemi di Kabupaten Gowa. Hasil dari penelitiannya yaitu terjadinya negosiasi internal DPRD dalam membahas dan memutuskan prioritas anggaran daerah. Secara legal-formal wewenang untuk membahas refocusing APBD ada di Banggar DPRD, namun komisi dan fraksi memberikan masukan. Dimana hal tersebut

berpengaruh desakan SKPD dengan membangun interaksi dalam bentuk koalisi sementara menjadi komisi. Selain itu kontraversi aktor kebijakan refocusing anggaran didominasi oleh pihak pemerintah daerah dimana bersinggungan dengan anggaran ataupun nominal yang ditawarkan.

Keempat, kajian penelitian lainnya yaitu skripsi oleh Fefy Nur Khumaedah (2022) yang berjudul tentang Interaksi Aktor dalam Pelaksanaan Inovasi Kemiskinan dan Peningkatan Kesejahteraan Berkelanjutan (Ikat Rajut) di Kabupaten Temanggung. Berkaitan dengan hasil penelitiannya adalah tipe interaksi antar aktor dalam pelaksanaan inovasi kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan berkelanjutan Ikat Rajut yang dianalisis bahwa penggunaan kekuasaan antar aktor lebih cenderung mengarah pada tipe non decisional making dan systemic.

Kelima, kajian penelitian selanjutnya dilakukan oleh Yanhar Jamaluddin yang merupakan Jurnal Ilmu Administrasi Publik dan Pembangunan, Volume 1 Nomor 1, Tahun 2019 yang judulnya membahas tentang Interaksi Aktor Dalam Pelaksanaan Kebijakan Pemerintah Daerah Terkait Penggunaan Dana Desa di Kabupaten Garut. Berdasarkan hasil penelitiannya menjelaskan bahwa interaksi antar aktor yaitu dari Kepala Desa dan TPK dalam pelaksanaan penggunaan Dana Desa belum berorientasi untuk mencapai tujuan bersama secara efektif. Hal tersebut disebabkan karena dalam kerjasama antar aktor pelaksana sifatnya masih komando. Dominasi yang kuat berada pada Kepala Desa dan kurang dilandasi prinsip transparansi dan akuntabilitas. Maka dari itu

diperlukannya pola kerjasama yang mempunyai landasan kesadaran dan tanggung jawab secara kolektif serta mengembangkan prinsip transparansi dan akuntabilitas.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu, keunikan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada fokus penelitian. Peneliti mengkaji mengenai interaksi dari Pemerintah Desa dengan pengrajin enceng gondok, yang berada di Desa Rowoboni. Bentuk interaksi tersebut yang akan dijadikan sebagai bahan penentuan dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

G. Kerangka Konsep

1. Interaksi

Secara umum, interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik berupa aksi yang saling mempengaruhi anatar individu, individu dengan kelompok, dan antar kelompok, dan antar kelompok. Menurut Soejono Soekanto (1988), interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Bertemunya orang perorang secara badaniyah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Menurut Walgito (2003), interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik.

Louis (dalam Taneko, 2000) Interaksi sosial terdapat beberapa aspek agar interaksi dapat berlangsung diantaranya adalah yang pertama adanya suatu dimensi waktu yang meliputi masa lampau, kini dan akan datang, yang menentukan sifat dan aksi yang sedang berlangsung. Kedua, adanya jumlah perilaku lebih dari seseorang. Terakhir, adanya tujuan tertentu, tujuan ini harus dengan yang dipikirkan oleh pengamat.

Menurut Gerungan (2009) adanya faktor yang mempengaruhi interaksi sosial itu dapat terjadi, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Imitasi, mempunyai peranan yang penting dalam sebuah proses interaksi. Salah satu segi positif dari imitasi ini yaitu dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Namun, imitasi juga dapat menyebabkan hal negatif dapat terjadi, sebagai contoh yang ditirunya adalah tindakan-tindakan yang menyimpang dan mematikan daya kreasi seseorang.
- b) Sugesti, hal ini terjadi apabila individu memberikan suatu pandangan atau sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima pihak lain. Berlangsungnya sugesti bisa terjadi pada pihak penerima yang sedang dalam keadaan labil emosinya sehingga menghambat daya pikirnya secara

rasional. Biasanya orang yang memberi sugesti, orang yang memiliki wibawa atau mempunyai sifat yang otoriter.

- c) Identifikasi, mempunyai sifat yang lebih mendalam karena kepribadian individu dapat terbentuk atas dasar proses indentifikasi. Proses ini dapat berlangsung dengan sendirinya ataupun disengaja sebab individu memerlukan tipe-tipe ideal tertentu didalam proses kehidupannya.
- d) Simpati, adalah suatu proses dimana individu tertarik pada pihak lain. Terkait proses ini perasaan individu mempunyai pegangan akan peranan yang penting meskipun dorongan utama pada simpati merupakan keinginan untuk bekerjasama. Bentuk-bentuk interaksi sosial lainnya juga dikemukakan oleh Sarwono dan Meinarno (2009) yang meliputi:

- a) Kerjasama, adalah suatu kegiatan yang dilakukan bersama-sama untuk menncapai sebuah tujuan tertentu dan terdapat untur saling membantu antara satu sama lain.
- b) Persaingan, yaitu suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan untuk meniru atau melebihi apa yang dilakukan atau dimiliki oleh orang lain.
- c) Konflik, merupakan suatu ketegangan yang terjadi antara dua orang atau lebih karena ada perbedaan cara pemecahan suatu masalah.

d) Akomodasi, suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk mengurangi sebuah ketegangan, perbedaan, dan meredakan suatu pertentangan dengan melakukan kompromi sehingga terjadinya suatu kesepakatan dengan pihak lain yang bersangkutan.

Berdasarkan uraian diatas interaksi dalam penelitian ini lebih mengarah pada pemerintahan dimana didalamnya akan menguraikan mengenai pengelolaan maupun kontribusi baik persoalan pendanaan, sumber daya manusia, bentuk hubungan interaksi antar aktor yang terlibat didalamnya. Penelitian ini juga didasarkan pada interaksi sosial yang bentuknya berupa kerjasama, dimana peneliti akan mengkaji kerjasama yang dilakukan dari pihak Pemerintah Desa dengan pengrajin enceng gondok.

2. Pemerintah Desa

Dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 terdapat pengertian desa. Desa adalah desa dan desa adat atau yang disebut Desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dalam penyelenggaraan pemerintahan desa adanya keterlibatan dari para aktor/pelaku/subyek yaitu yang utama dan pertama adalah Pemerintah Desa. Pemerintah Desa mempunyai tanggungjawab penuh atas kewenangan desa yang meliputi penyelenggaraan pemerintahan, pelaksanaan pembangunan, pembinaan kemasyarakatan, dan pemberdayaan masyarakat. Pada Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 pasal 1 ayat (2) dan (3) menyebutkan pengertian mengenai Pemerintah Desa adalah sebagai berikut:

- a) Pemerintah Desa adalah penyelenggara urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- b) Pemerintah desa adalah kepala desa atau yang disebut dengan nama lain dibantu perangkat desa sebagai unsur penyelenggaraan pemerintah desa.

Segala unsur yang berkaitan dengan tugas dan wewenang kepala desa dibantu oleh perangkat desa. Perangkat Desa yang membantu terdiri dari Sekretaris Desa, Pelaksana Kewilayahan, dan Pelaksana Teknis.

Berdasarkan uraian diatas, penulis menyimpulkan bahwa pemerintah desa adalah orang-orang yang mengemban tugas dan wewenang untuk mengatur serta mengelola kepentingan maupun urusan yang berhubungan dengan potensi lokal yang ada di desa.

3. Pengrajin Enceng Gondok

Seorang pengrajin adalah orang yang menciptakan kerajinan atau seseorang dengan kemampuan khusus. Merujuk pada suatu kerajinan tertentu, seperti istilah “pengrajin kantong cinderamata” untuk sekelompok pengrajin. Karena produk ini dibuat dengan tangan dan bukan diproduksi dengan mesin, produk ini sering disebut dengan kerajinan tangan. Pengrajin dapat dikatakan pula sebagai kumpulan orang-orang yang bergotong royong membuat berbagai kerajinan tangan dibawah payung keluarga pengrajin.

Enceng gondok merupakan tumbuhan air yang hidupnya di daerah danau, rawa-rawa, waduk, maupun sungai yang aliran airnya tenang. Akibatnya, perkembangbiakan dari tumbuhan air tersebut yang sangat cepat dianggap sebagai gulma yang dapat merusak ekosistem perairan rawa-rawa, danau, sungai, dan lain sebagainya. Namun, banyak manfaat dari tumbuhan enceng gondok tersebut yang bisa digunakan sebagai pupuk dan biogas dimana pemanfaatan yang menarik serta berpengaruh bagi tanaman lain. Selain itu, enceng gondok digunakan sebagai bahan baku atau bahan dasar dalam pembuatan kerajinan enceng gondok

Dari uraian diatas, penelitian ini mengarah pada pengrajin enceng gondok yang ada di Desa Rowoboni. Dapat disimpulkan pula beberapa orang tersebut harus mampu bertahan hidup dan

memenuhi segala kebutuhannya dengan menjalankan usaha enceng gondok.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan uraian permasalahan yang ada, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif eksploratif. Penelitian eksploratif merupakan penelitian awal yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai suatu topik penelitian yang nantinya akan diteliti lebih jauh. Maka dari itu, penelitian ini dipilih peneliti karena memiliki tujuan untuk mempunyai pemahaman yang baik dan rasa ingin tahu mengenai fenomena yang ada, kemudian menguji kelayakan suatu topik yang akan dilakukan penelitian lanjutan, serta merencanakan metode penelitian yang akan digunakan penelitian selanjutnya. Selain itu, dengan menggunakan penelitian kualitatif eksploratif peneliti akan mengeksplorasi lebih dalam mengenai permasalahan yang terkait dengan topik yang akan diteliti.

2. Unit Analisis

a. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah tentang orang-orang menjadikan sumber informasi dan dapat memberikan data sesuai dengan masalah yang akan diteliti. Menurut Arikunto

(2013) subyek penelitian tidak selalu berupa orang, tetapi dapat benda, proses, kegiatan, dan tempat. Dalam penelitian ini, yang menjadi subyek penelitian yaitu Pemerintah Desa Rowoboni dengan pengrajin enceng gondok di Desa Rowoboni.

Adapun subyek penelitian berjumlah 6 (enam) orang informan. Berikut ini merupakan data informan yang menjadi subyek penelitian:

Tabel 1. 1 Data Informan

No	Nama	Usia	Pendidikan Terakhir	Posisi/Jabatan
1.	Agus Salim	50 tahun	SLTA	Kepala Desa
2.	Hardono	47 tahun	SLTA	Sekretaris Desa
3.	Muh. Ambyah	53 tahun	SMP	Kadus Rowokasam
4.	Uswatun Chasanah	39 tahun	D3	Ketua kelompok enceng gondok
5.	Wahyu W.	40 tahun	SMK	Pengrajin enceng gondok
6.	Romdiyah	50 tahun	SD	Pengrajin & staf teknis

(Sumber: Olahan peneliti saat penelitian)

b. Obyek Penelitian

Menurut Arikunto (2009) adalah segala sesuatu yang menjadi titik pusat pengamatan karna penilai menginginkan informasi tentang sesuatu tersebut. Objek pada penelitian ini

ialah tentang interaksi Pemerintah Desa dengan pengrajin enceng gondok di Desa Rowoboni.

c. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Desa Rowoboni, Kecamatan Banyubiru, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah.

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Data penelitian terdapat 2 bentuk, yaitu data primer dan data sekunder. Untuk data primer berupa observasi dan wawancara, sedangkan untuk data sekunder berupa studi dokumen seperti data yang ada di internet, web, video, audio. Terkait penelitian kualitatif narasumber atau subjek penelitian disebut dengan informan, yaitu orang yang memberikan informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Teknik purposive sampling digunakan untuk menentukan narasumber dalam penelitian ini. Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan teknik sebagai berikut:

a. Observasi

Menurut Morris (dalam Hasanah, 2017), observasi adalah kegiatan mengidentifikasi suatu masalah dengan bantuan instrumen dan kemudian menerapkannya pada tujuan yang berbeda, seperti salah satu ilmu atau lainnya. Atau,

observasi adalah kumpulan pengetahuan tentang daerah sekitarnya berdasarkan semua aktivitas sehari-hari manusia. Sebaliknya, observasi individu lebih bermanfaat bagi mereka yang menyebutkan observasi aktivitas sehari-hari individu saat sedang diamati (Hasanah, 2017).

Penelitian ini menggunakan teknik observasi untuk mengamati kondisi awal di lokasi penelitian. Dalam penyusunan latar belakang menggunakan data observasi. Kemudian, observasi juga dilakukan agar dapat mengetahui kondisi terkini lokasi penelitian, yaitu Desa Rowoboni.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik untuk mengumpulkan data dan informasi dalam penelitian, metode ini dilakukan karena dua alasan, pertama dengan wawancara peneliti dapat menggali apa saja yang diketahui, yang kedua hal-hal yang ditanyakan dapat mencakup hal bisa bersifat lintas waktu yang berkaitan dengan masa lampau masa kini dan masa yang akan datang. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan pewawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2018: 186). Peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur dengan perpaduan pada pedoman

wawancara yang disusun sesuai dengan fokus penelitian. Maka dari itu, peneliti juga mengharuskan membuat kerangka pertanyaan dan garis pokok pertanyaan yang dirumuskan.

c. Studi Dokumen

Menurut Sugiyono (dalam Nilamsari, 2021) studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif, bahkan kredibilitas hasil penelitian kualitatif akan semakin tinggi jika melibatkan atau menggunakan studi dokumen dalam metode penelitian kualitatifnya (Nilamsari, 2021: 179). Metode ini digunakan untuk menelusuri data horistik yang dimaksud adalah dapat berupa jurnal, buku dan laporan yang dianggap relevan dengan topik penelitian dengan melakukan perbandingan antara teori yang ada dengan kenyataan penelitian serta membantu peneliti mengelola dan menarik kesimpulan dari studi kepustakaan.

Dalam penelitian ini menggunakan sumber jurnal yang terkait dengan pengrajin kerajinan enceng gondok di Desa Rowoboni dan gambaran umum tentang pengrajin di Desa Rowoboni.

4. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data dimulai dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan penjelasan sebagai berikut:

d. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses penelitian, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan tertulis berasal pada lapangan. Menurut Miles dan Huberman (dalam Ilyas,2016) pengertian reduksi data merupakan tahapan penyeleksian data yang diperoleh. Dalam hal ini data yang diperoleh dibuat menjadi lebih ringkas agar mempermudah dan memberikan gambaran yang jelas bagi peneliti. Ringkasan tersebut dipilah-pilah dan menggunakan data yang diperlukan serta membuang yang tidak perlu. Kemudian membuat transkrip data untuk menggambarkan data secara menyeluruh. Apabila kekurangan data, maka peneliti harus melakukan pencarian data tambahan.

e. Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman (dalam Ilyas,2016) penyajian data adalah pokok atau hasil informasi data yang tersusun dalam bentuk uraian singkat, began, hubungan antara kategori, dan dan flowchart yang pada akhirnya

digunakan untuk menarik kesimpulan dan melakukan tindakan. Penyajian data bentuknya berupa naratif, grafik, matriks, dan network (jejaring kerja) untuk menghindari penyimpangan dalam penyajian. Dengan adanya tahapan penyajian data akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi serta merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami.

f. Penarikan Kesimpulan

Tahap ini dilakukan oleh peneliti yang mempunyai tujuan untuk menjawab semua rumusan masalah yang telah dirumuskan. Dengan adanya penarikan kesimpulan akan membawa jawaban atas permasalahan yang terjadi pada penelitian. Menurut Miles dan Huberman (dalam Ilyas, 2016), kesimpulan merupakan jawaban atas yang dirumuskan sejak awal dalam penelitian, tetapi tidak menutup kemungkinan jika tidak menjawab atas apa yang sudah menjadi rumusan masalah awal, karena pada dasarnya rumusan masalah sifatnya sementara dan berkembang seiring berjalannya penelitian langsung di lapangan. Maka dari itu, kesimpulan yang akan ditarik akan terlihat apa yang menjadi inti sari dari penelitian ini.

BAB II

DESKRIPSI PENGRAJIN ENCENG GONDOK DI DESA ROWOBONI

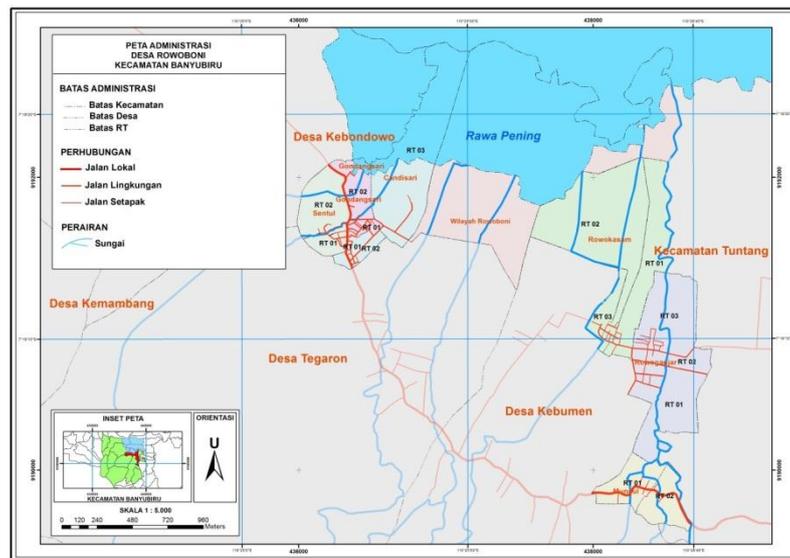
A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

Desa Rowoboni berada di wilayah Kecamatan Banyubiru, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Secara geografis Desa Rowoboni letaknya paling ujung timur dari Kecamatan Banyubiru serta Desa Rowoboni ini berbatasan secara langsung dengan danau Rawa Pening dan Kecamatan Tuntang. Desa Rowoboni mempunyai wilayah yang luas sekitar 512,80 Ha dengan jumlah penduduk sekitar 2743 jiwa. Wilayah tersebut terbagi menjadi 6 Dusun, diantaranya yaitu Dusun Muncul, Dusun Rowoganjar, Dusun Rowokasam, Dusun Candisari, Dusun Gondangsari, dan Dusun Sentul. Berkaitan dengan tata guna lahan yang terdiri dari lahan pertanian (sawah irigasi), lahan pertanian bukan sawah (tegal, kebun, hutan rakyat), lahan bukan pertanian (bangunan, rumah, rawa, sungai, kuburan, jalan, dan lain sebagainya).

Potensi wilayah yang ada berbagai macam, diantaranya adalah dimulai dari pariwisata pemandian air muncul, pemancingan dan lainnya. Selain itu, adanya industri rumahan yang berupa keripik cetul, keripik singkong, keripik pisang, roti tawar dan manis. Kemudian terdapat pengrajin enceng gondok hingga pengerajin bata. Untuk potensi alam terdapat 2 potensi yang berupa pertanian dan perikanan, karena warga

masyarakat yang banyak memiliki lahan pertanian serta tempat tinggal yang dekat dengan area Rawa Pening menjadi sumber potensi perikanan.

Berikut ini merupakan Peta Administrasi Desa Rowoboni, Kecamatan Banyubiru, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah:



Gambar 2. 1 Peta Administrasi Desa Rowoboni

(Sumber : Profil Desa Rowoboni)

B. Visi dan Misi Desa Rowoboni

1. Visi

Visi adalah suatu gambaran yang menantang tentang keadaan masa depan yang diinginkan dengan melihat potensi dan kebutuhan desa serta mengandung pengertian bahwa Desa Rowoboni harus terus maju bertambah baik dan mengalami peningkatan di semua aspek kehidupan melalui pemerataan pembangunan yang berkelanjutan di segala bidang guna mewujudkan masyarakat Desa Rowoboni yang adil, makmur dan sejahtera. Pengembangan potensi wilayah merupakan upaya

pemerintah Desa Rowoboni untuk memacu perkembangan social ekonomi, mengurangi kesenjangan social antar wilayah di Desa Rowoboni melalui upaya memperoleh Sumber Daya manusia (SDM) yang lebih bagus dan maju baik secara individu, kelompok ataupun komunitas untuk membentuk masa depan yang lebih baik yang meliputi :

1. Pertumbuhan ekonomi yang semakin baik.
2. Terciptanya pemerataan pembangunan dengan skala prioritas.
3. Berkembangnya kehidupan sosial budaya yang konstruktif.
4. Tersedianya infrastruktur di wilayah yang memadai.
5. Meningkatnya kesejahteraan masyarakat.

Penyusunan Visi Desa Rowoboni ini dilakukan dengan pendekatan partisipatif, melibatkan pihak-pihak yang berkepentingan di Desa Rowoboni seperti Pemerintah Desa, BPD, Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama, Lembaga Masyarakat Desa dan masyarakat desa umumnya.

Dengan mempertimbangkan kondisi dan permasalahan serta kebutuhan yang dihadapi oleh masyarakat 6 (enam) tahun ke depan, maka ditetapkan Visi Desa Rowoboni Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang Tahun 2019 – 2025 untuk Periode ke tiga Kepemimpinan Kepala Desa Rowoboni Bapak Agus Salim adalah :

“MEWUJUDKAN DESA ROWOBONI YANG MAJU, ADIL DAN MAKMUR MELALUI PEMBANGUNAN YANG BERKELANJUTAN MENUJU MASYARAKAT YANG SEJAHTERA”

2. Misi

Selain penyusunan visi juga telah ditetapkan misi – misi yang memuat suatu Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Rowoboni dan Rencana Kerja Pemerintah Desa Rowoboni Periode Tahun 2019 - 2025. Visi berada diatas misi. Pernyataan visi kemudian dijabarkan kedalam misi agar dapat dioperasionalkan/dikerjakan. Sebagaimana penyusunan visi, misipun dalam penyusunannya menggunakan pendekatan partisipatif dan pertimbangan potensi dan kebutuhan Desa Rowoboni, sebagaimana proses yang dilakukan maka misi Desa Rowoboni adalah :

1. *Melanjutkan Semua Kegiatan Pembangunan Secara Efektif, Efisien, dan Transparan Dalam Rangka Mengoptimalkan Semua Kegiatan Pembangunan Yang Ada di Desa Rowoboni.*

Mengandung pengertian bahwa kegiatan pembangunan yang sudah ada di Desa Rowoboni saat ini sangat perlu untuk dilanjutkan guna mengoptimalkan semua kegiatan pembangunan yang ada di Desa Rowoboni, dengan mengoptimalkan semua kegiatan pembangunan yang ada di Desa Rowoboni, maka akan tercapai arah dan tujuan

cita cita masyarakat Rowoboni yaitu terwujudnya Desa Rowoboni yang maju, adil dan makmur menuju masyarakat yang sejahtera.

Agar Pembangunan bisa berjalan dengan baik dan lancar perlu menerapkan sistem dengan cara efektif, efisien, dan transparansi serta akuntabel.

Pembangunan dengan cara efektif yang dimaksud adalah Pembangunan infrastruktur di desa harus seimbang dan merata disetiap dusun tanpa pilih kasih, dengan cara skala prioritas, sehingga apa yang menjadi tujuan akan tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan. Sedangkan Pembangunan dengan cara efisien yang dimaksud adalah program pembangunan yang direncanakan memakan waktu yang lama yaitu 4 atau 5 tahun bisa dipercepat waktunya menjadi 2 atau 3 tahun.

Dan pembangunan dengan cara transparansi dan akuntabel pengertiannya semua kegiatan pembangunan yang ada di desa dilaksanakan dengan secara terbuka sesuai dengan perundang undangan yang berlaku dan secara administrasi dapat dipertanggungjawabkan.

2. Melanjutkan Pembangunan Ekonomi di Desa Rowoboni Yang Berkelanjutan Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat.

Mengandung pengertian bahwa Ekonomi kemasyarakatan yang mapan adalah salah satu kunci sukses dalam meningkatkan

kesejahteraan masyarakat, oleh karena itu sangat perlu melanjutkan pembangunan ekonomi yang sudah ada di Desa Rowoboni melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMdes) Desa Rowoboni. BUMDes yang secara terperinci diundangkan melalui Undang Undang Desa No 6 tahun 2014 merupakan salah satu lembaga Ekonomi Desa yang dapat menjalankan semua bidang usaha, baik dalam bidang peningkatan ekonomi, dalam bidang peningkatan Pariwisata, dalam bidang pelayanan dan jasa, dan masih banyak lagi bidang usaha yang dapat dikelola oleh BUMDes, dan kesemuanya itu tujuannya hanya satu yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat

3. Melanjutkan Pembangunan Dalam Bidang Persatuan dan Kesatuan Demi Tercapainya Keamanan, Ketertiban, Kedamaian, dan Ketentraman Masyarakat Desa Rowoboni.

Mengandung pengertian bahwa persatuan dan kesatuan sangat penting untuk mendukung jalannya pembangunan disegala bidang. Salah satu sarana untuk melanjutkan pembangunan dalam bidang Persatuan dan Kesatuan di Desa Rowoboni adalah mengembangkan semua jenis kesenian dan kebudayaan yang ada di Desa Rowoboni. Kita semua tahu bahwa Desa Rowoboni merupakan Desa yang kaya akan kesenian dan kebudayaannya baik yang sudah ada yang merupakan warisan dari leluhur kita maupun yang baru yang sedang dirintis oleh kaum pemuda Desa Rowoboni.

Terbukti bahwa beberapa event kegiatan seni dan budaya yang diselenggarakan oleh Pemerintah Desa Rowoboni yang dipelopori oleh Karang Taruna yang ada di Desa Rowoboni dapat meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan masyarakat.

4. Melanjutkan Pembangunan Dalam Bidang Sumber Daya Manusia (SDM) Yang Beriman Bertakwa dan Berakhlaqul Karimah.

Mengandung pengertian bahwa sumber daya manusia sangat penting untuk menentukan arah pembangunan desa yang lebih baik, dengan sumber daya manusia yang beriman, bertakwa dan berakhlaqul karimah

C. Kondisi Geografis

1. Batas administrasi Desa Rowoboni adalah sebagai berikut;

- a. Sebelah Utara : Rawa pening;
- b. Sebelah Timur : Desa Rowosari, Kecamatan Tuntang;
- c. Sebelah Selatan : Desa Kebumen, Kecamatan Banyubiru;
- d. Sebelah Barat : Desa Tegaron, Kecamatan Banyubiru.

2. Tipologi Desa Rowoboni

Dilihat dari tipologi Desa Rowoboni merupakan bagian daerah kelerengan permukaan bumi yang terdiri dari datara, landai,

dan curam. Kemudian kemiringannya sekitar 0-8%, 8-15%, dan 15-40%. Desa Rowoboni di dominasi kelerengan datar yang berada di Dusun Rowokasam, dan Rowogajar dan sebagian besar wilayah sawah Desa Rowoboni, lereng landai di Dusun Muncul. Sementara kelerengan curam yang terdapat di Desa Sentul hal ini disebabkan oleh letak Dusun Sentul yang berada di dekat pegunungan. Curah hujan di Desa Rowoboni cukup tinggi karena daerahnya yang dekat dengan Rawa Pening sehingga itu menjadi faktor yang menyebabkan curah hujan cukup tinggi sekitar 2.000 - 2.500 mm/tahun. Suhu rata-rata juga mencapai 18-32°C di Desa Rowoboni. Kemudian untuk kecepatan anginnya sekitar 0,37-0,71 knot, disertai dengan kelembaban udara sekitar 38,5-98%.

D. Kondisi Ekonomi Desa

Dalam memacu perkembangan wilayah dengan berbekal potensi yang ada di wilayah desa, Pemerintah Desa Rowoboni tetap berpegang pada aspek integritas, sinergitas dan kontinuitas di dalam melaksanakan pembangunan Desa. Oleh karena itu pembangunan Desa yang dilaksanakan saat ini merupakan kelanjutan dari pembangunan yang telah dilaksanakan pada tahun-tahun sebelumnya dengan upaya terus menggali, mengembangkan dan melestarikan potensi unggulan Desa yang dimiliki.

Potensi unggulan yang dimiliki oleh Desa Rowoboni terutama di bidang industri rumah tangga, pertanian dan pariwisata. Hal ini tidak terlepas dari posisi geografis Desa Rowoboni yang mempunyai letak

strategis serta anugerah potensi dan kekayaan alam yang tidak dimiliki oleh Desa lain sebagai modal yang harus dikelola dengan seoptimal mungkin.

Potensi unggulan lain yaitu sektor pariwisata. Sebagai suatu Desa Tujuan Wisata (DTW), potensi kepariwisataan Desa Rowoboni telah memiliki daya tarik cukup kuat bagi kunjungan wisatawan, baik wisatawan lokal maupun domestik yaitu pemandian alam Muncul, Water Park Muncul dan Tubing Muncul River serta taman wisata air lainnya seperti Pemancingan Langen Tirta (Karseno), Pemancingan Bu Nana juga tempat pemancingan di pinggiran Danau Rawa Pening.

Selain wisata alam tersebut diatas juga terdapat wisata kuliner, adapun kuliner yang terkenal di Desa Rowoboni adalah Warung Makan Mbak Toen yang mempunyai menu special yaitu nasi pecel keong. Pun juga kuliner khas Desa Rowoboni yang berasal dari hasil alam berupa tangkapan ikan di Danau Rawa Pening yaitu Keripik Wader, Keripik Teri Air Tawar (Tetul), Keripik Udang produksi UMKM Desa Rowoboni yaitu UKM Wilujeng dan Ngudi Raos serta keripik dari ketela pohon (singkong), dan UMKM Enceng Gondok.

E. Kondisi Demografi Kependudukan Desa Rowoboni

Demografi sendiri mempunyai pengertian dimana cakupannya berkaitan dengan penduduk seperti fertilitas, mortalitas, dan mobilitas. Suatu keadaan demografi di desa menjadi salah satu faktor penunjang untuk melaksanakan pembangunan guna menciptakan perubahan

kehidupan yang mengarah lebih baik. Perumbuhan penduduk yang ada di Desa Rowoboni sendiri semakin lama semakin meningkat untuk disetiap tahunnya baik laki-laki maupun perempuannya.

Berdasarkan data administrasi kependudukan tahun 2019-2025 Desa Rowoboni dihuni oleh 2.743 jiwa penduduk dengan rincian 1.351 jiwa laki-laki dan 1392 jiwa perempuan. Maka dari itu, demografi kependudukan di Desa Rowoboni akan diuraikan bermacam-macam oleh peneliti sebagai berikut :

a) Jumlah Penduduk Menurut Usia

Tabel 2. 1 Jumlah Penduduk Menurut Usia

NO	URAIAN	LK	PR	JUMLAH
1	0 - 1	35	39	74
2	2 - 5	74	85	159
3	6 - 10	85	111	196
4	11 - 15	115	114	229
5	16 - 20	111	110	221
6	21 - 25	106	100	206
7	26 - 30	106	110	216
8	31 - 40	190	201	391
9	41 - 50	185	185	370
10	51 - 60	189	187	376
11	61 Keatas	155	150	305
	JUMLAH	1.351	1.392	2.743

(Sumber : Profil Desa Rowoboni)

Berdasarkan data yang ada pada tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk perempuan di Desa

Rowoboni lebih banyak sekitar 41 orang apabila dibandingkan dengan jumlah penduduk laki-laki.

b) Jumlah Penduduk Menurut Agama

Jumlah penduduk menurut agama di Desa Rowoboni untuk agama Islam sebanyak 1731 orang, dan yang beragama Kristen sebanyak 12 orang. Kemudian untuk agama yang lainnya, tidak tercatat karena tidak adanya agama lain selain agama Islam dan Kristen di Desa Rowoboni.

c) Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan

Tabel 2. 2 Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan

NO	URAIAN	LK	PR	JUMLAH
1	Tidak / belum Sekolah	244	273	517
2	TK/PlayGroup	28	20	48
3	Belum Tamat SD	32	30	62
4	Tidak Tamat SD	72	82	154
5	Tamat SD	412	391	803
6	Tamat SLTP	215	265	480
7	Tamat SLTA	289	242	531
8	Tamat Akademik/Diploma	10	18	28
9	Sarjana Keatas	30	31	61
	JUMLAH	1.332	1.352	2.684

(Sumber : Profil Desa Rowoboni)

Berdasarkan data yang ada pada tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa penduduk Desa Rowoboni paling tinggi pertama sebanyak 803 orang yang menempuh pendidikan hingga

tamat SD. Kemudian disusul yang telah tamat SLTA sebanyak 531 orang. Selain itu, yang tidak atau belum sekolah pula menjadi paling tinggi ketiga sebanyak 517 orang.

d) Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Tabel 2. 3 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

NO	URAIAN	LK	PR	JUMLAH
1	PNS	17	13	30
2	TNI	5	-	5
3	POLRI	2	-	2
4	Pegawai Swasta	65	52	117
5	Pensiunan	16	13	29
6	Pengusaha	48	13	61
7	Buruh Bangunan	105	-	105
8	Buruh Industri	95	132	227
9	Buruh Tani	84	70	154
10	Petani	105	54	159
11	Peternak	8	3	11
12	Nelayan	79	-	79
13	Pelajar	62	66	128
14	Perangkat Desa	10	3	13
15	Pengrajin Enceng Gondok	-	8	8
16	Lain-lain	308	447	755
	JUMLAH	1.009	872	1.881

(Sumber : Profil Desa Rowoboni)

Berdasarkan data yang ada pada tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk menurut mata pencaharian yang terbanyak yaitu lain-lain sekitar 755orang dimana pekerjaan tersebut seperti serabutan, ibu rumah tangga yang melakukan

kerajinan enceng gondok, dan lain sebagainya. Kemudian untuk pengrajin enceng gondok sebanyak 8 orang yang aktif membuat kerajinan enceng gondok di Desa Rowoboni.

F. Deskripsi Usaha Pengrajin Enceng Gondok

UMKM Enceng Gondok ini terletak di Dusun Rowokasam, RT 03 RW 03, Desa Rowoboni, Kecamatan Banyubiru, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Letak usaha kecil kerajinan enceng gondok cukup dekat dengan Danau Rawa Pening. Enceng Gondok yang ada semakin lama semakin berkurang karena adanya revitalisasi air danau Rawa Pening. Namun, pada dasarnya kualitas enceng gondok dari Rawa Pening lebih bagus dan tidak seperti enceng gondok yang berada disawah. Dari segi warna juga berbeda, apalagi dari segi bahannya serta tekstur ketika diraba. Maka dari itu, produk kerajinan anyaman dari enceng gondok Rawa Pening lebih terlihat daya jual dan diborong oleh pembeli. Bahkan pengrajin berbicara faktanya dengan hasil kerajinan yang telah dibuat akan menghasilkan barang tersebut yang berkualitas dibandingkan dengan yang lainnya.

Usaha kecil enceng gondok ini membuat beberapa kerajinan anyaman seperti tas, tempat tisu, sandal, gantungan kunci, anyaman lembaran, topi, kursi, dan lain sebagainya. Pemasaran produk hasil kerajinan enceng gondok tersebut telah terjual ke luar kota hingga luar pulau. Pemasarannya sampai ke Jambi, Pekanbaru, Jakarta, Tasikmalaya, dan lain sebagainya. Pemasaran kerajinan enceng gondok juga dipasarkan

melalui berbagai cara salah satunya melalui pameran UMKM se-kecamatan Semarang di alun – alun Ambarawa, Kantor Kecamatan Banyubiru di Bukit Cinta Rawa Pening. Namun, untuk diwaktu yang sekarang ini pemasaran dilakukan di daerah lokal saja yaitu di daerah Tuntang, Semarang, Demak, dan lain-lain.

Untuk daftar harga produk hasil kerajinan enceng gondok diantaranya sebagai berikut ini:

Tabel 2. 4 Daftar Harga Produk Kerajinan

No.	Nama Barang	Harga
1.	Kotak Tisu	Rp. 50.000,00
2.	Tempat Sampah	Rp. 60.000,00
3.	Tempat Pensil	Rp. 15.000,00
4.	Parcel Kotak Besar	Rp. 60.000,00
5.	Parcel Kotak Sedang	Rp. 50.000,00
6.	Parcel Kotak Kecil	Rp. 40.000,00
7.	Pot Sedang	Rp. 30.000,00
8.	Pot Tanggung	Rp. 20.000,00
9.	Pot Mini	Rp. 10.000,00
10.	Lembaran Anyaman	Rp. 25.000,00
11.	Tas	Rp. 125.000,00
12.	Tas Hp	Rp. 70.000,00
13.	Place Meat	Rp. 30.000,00
14.	Tas Mini	Rp. 70.000,00
15.	Sandal	Rp. 50.000,00

(Sumber: Hasil wawancara 16 Desember 2022)

Berdasarkan tabel di atas ini, dalam per minggu untuk produksi tidak menentu tergantung dengan stok dan pesanan yang didapatkan. Kemudian, untuk ukuran-ukuran anyaman enceng gondok juga dilihat dan akan mempengaruhi harga. Dimulai dari diameter 10 cm - 30 cm ditentukan dengan harga yang berbeda-beda. Tetapi, untuk lembaran

anyaman dalam per minggu dapat di produksi oleh pengrajin enceng gondok sebanyak 50 lembar. Untuk lembaran anyaman ini produksinya dilakukan secara terus menerus untuk memenuhi pesanan dari customer. Pesanan tersebut pula sifatnya tetap. Sehingga omset yang diperoleh oleh pengrajin enceng gondok dalam sebulan yaitu sekitar Rp. 2.000.000,00 (dua juta rupiah).



Gambar 2. 2 Barang Kerajinan Enceng Gondok

(Sumber: olahan peneliti, diambil pada 16 Desember 2022)

G. Sejarah Usaha Pengrajin Enceng Gondok

Iboni Craft merupakan salah satu kelompok pengrajin eceng gondok yang berada di Desa Rowoboni yang dibentuk pada tahun 2018

oleh Ibu Uswatun Chasanah. Iboni berasal dari kata “I” yang mengambil kata I am yang berarti saya dan “boni” merupakan sebagian kata dari Desa Rowoboni. Jadi Iboni Craft memiliki arti yaitu kerajinan yang berasal dari Desa Rowoboni dan nama ini diusulkan oleh perangkat Desa Rowoboni.

Pada mulanya banyak warga Desa Rowoboni yang bermata pencahariannya menjadi buruh maupun pengepul enceng gondok di Danau Rawa Pening. Buruh dan pengepul tersebut mencari enceng gondok di rawa kemudian dijual secara basah ataupun kering. Apabila dijual secara kering, enceng gondok yang telah diambil kemudian dikeringkan selama 7 hari (seminggu) hingga pada akhirnya dijual kepada pembeli langganan yang biasanya membeli enceng gondok tersebut. Kemudian adanya inisiatif dari Ibu Uswatun Chasanah untuk membuat sebuah kerajinan yang berasal dari enceng gondok. Awalnya Ibu Uswatun Chasanah ini diminta untuk ikut pelatihan dimana dalam pelatihan tersebut dijelaskan mengenai pemanfaatan ekonomis dari tanaman gulma yaitu enceng gondok. Maka dari kegiatan pelatihan tersebut mulai adanya pengrajin enceng gondok yang ada di Desa Rowoboni.

Usaha kerajinan enceng gondok ini tepatnya berada di Dusun Rowokasam dan dusun tersebut merupakan tempat tinggal dari Ibu Uswatun Chasanah. Berikut ini merupakan cerita dari Uswatun Chasanah mengenai awal mula adanya usaha kerajinan enceng gondok yang ada sampai detik ini berdasarkan hasil wawancara berikut ini adalah sebagai berikut:

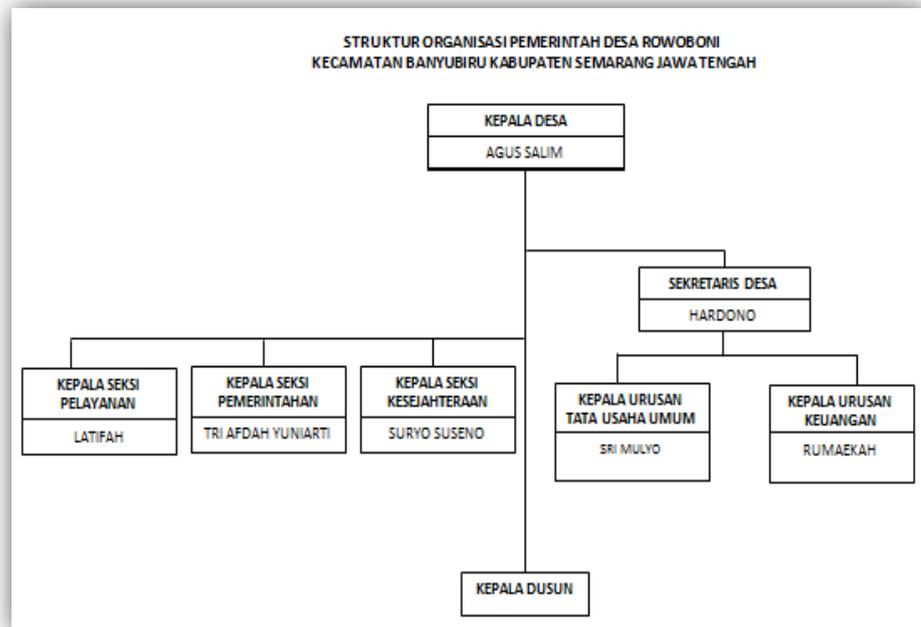
“Pertama awale ga kenal enceng gondok, terus diundang dari desa ada pelatihan enceng gondok. Terus saya ikut nah disitu saya melihat ternyata enceng gondok bisa diubah, kalo lihat disini kan liate lewate Cuma enceng, liat orang jemur enceng, atau petani enceng itu ngambil di rawa pening terus dijual. Ternyata enceng itu bisa diubah nilai uang mikire dulu gitu, terus ikut latihan pertama dikasih alat juga nah terus itu tertarik pengen ngembangke soale waktu itu juga posisi sebagai ibu rumah tangga tulen, gak ada kerjaan lain. Dulu persepsine yo nek liat orang tu ngambil enceng, terus dari rawa pening dijemur, terus nantikan nantikan orang sini ada yang dijual kering ada yang dijual basah yowes itu tok sampe situ tok. Belum pernah mengenal produk-produk enceng tu gapernah soale dulu tu jarang keluar-keluar gak lihat dunia luar.” (Hasil wawancara Bu Uswatun, 16 Desember 2022)

Pengelolaan kerajinan enceng gondok tersebut hanya dilakukan oleh 2 orang saja, yaitu Ibu Uswatun dan seorang temannya. Namun, seiring berjalannya waktu beliau mengajak warga masyarakat Dusun Rowokasam yaitu ibu-ibu rumah tangga untuk diberikan pelatihan mengenai kerajinan enceng gondok. Merekapun sedikit demi sedikit menjadi tertarik menjadi pengerajin enceng gondok. Ibu Uswatun memecahkan persepsi mengenai enceng gondok yang semula hanya sebatas tanaman gulma, tetapi dapat diolah dan dimanfaatkan menjadi barang yang mempunyai nilai ekonomis. Pengelolaan yang dijalankan dimulai dari 0 baik dari pembuatan produk kerajinan, promosi, melatih pengerajin lain untuk bisa membuat produk kerajinan, pemasaran dan lain sebagainya dilakukan oleh Ibu Uswatun ini. Hingga sampai saat ini produk-produk kerajinan enceng gondok tetap ada dan terus berjalan dengan adanya kerajinan enceng gondok di Desa Rowoboni.

H. Aktor Terlibat dalam Pengelolaan Usaha Enceng Gondok

Pemerintah Desa adalah tertinggi atau lembaga eksekutif yang ada pada struktur pemerintahan desa dimana mempunyai segala wewenang untuk menyelenggarakan pemerintahan, melaksanakan pembangunan desa, pembinaan kemasyarakatan, dan pemberdayaan masyarakat. Warga masyarakatnya tentu harus diperhatikan agar terciptanya kesejahteraan dan kemakmuran.

Oleh karena itu, Desa Rowoboni tentunya memiliki struktur organisasi yang tidak bisa lepas dari Struktur Administratif Pemerintahan di level atasnya yang dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 2. 3 Struktur Pemerintahan Desa Rowoboni

(Sumber : RPJMDes Rowoboni 2019)

Dari gambar bagan struktur organisasi Desa Rowoboni diatas, telah jelas bahwa setiap perangkat mempunyai tugas dan wewenang secara masing-masing dapat dipertanggungjawabkan.

Untuk lebih jelasnya di dalam Struktur Organisasi Pemerintah Desa, Aparat Desa Rowoboni terbagi atas 1 Kepala Desa, 1 Sekretaris Desa, 2 Kepala Urusan, 3 Kepala Seksi dan 6 Kepala Dusun dan 1 Staff Teknis diantaranya adalah sebagai berikut ini :

1. Kepala Desa : Agus Salim
2. Sekretaris Desa : Hardono
3. Kepala Urusan Keuangan : Rumaekah
4. Kepala Urusan Umum dan Perencanaan : Sri Mulyono
5. Kepala Seksi Pelayanan : Latifah
6. Kepala Seksi Pemerintahan : Tri Afdah Yuniarti
7. Kepala Seksi Kesejahteraan : Suryo Suseno
8. Kepala Dusun Muncul : Suko Indriyo
9. Kepala Dusun Rowonganjar : Sukamto
10. Kepala Dusun Rowokasam : Muh Ambyah
11. Kepala Dusun Candisari : Yunadi
12. Kepala Dusun Gondangsari : Sulambyah
13. Kepala Dusun Sentul : Abdul Wahab

Dari uraian pemerintah desa diatas berhubungan dengan usaha kerajinan enceng gondok di Desa Rowoboni ini yang paling mengetahui yaitu mulai dari Kepala Desa, Sekretaris Desa, dan Kepala Dusun

Rowokasam. Kemudian, berkaitan dengan pengrajin enceng gondok di Desa Rowoboni yang mengelola dan mengurus secara penuh yaitu dilakukan oleh Ibu Uswatun Chasanah yang dibantu oleh pengerajin enceng gondok yang ada di Desa Rowoboni. Berikut ini daftar kelompok pengrajin enceng gondok di Desa Rowoboni:

Tabel 2. 5 Daftar Nama Pengrajin Enceng Gondok

No.	Nama	Usia	Posisi
1.	Uswatun C.	40 Tahun	Ketua Kelompok Pengrajin
2.	Sumini	38 Tahun	Anggota
3.	Tuminah	25 Tahun	Anggota
4.	Puji Artiah	35 Tahun	Anggota
5.	Nur Nasikah	43 Tahun	Anggota
6.	Romdiyah	50 Tahun	Anggota
7.	Wahyu W.	40 Tahun	Anggota
8.	Budiartik	42 Tahun	Anggota

(Sumber : Olahan peneliti, 16 Desember 2022)

Berdasarkan daftar nama-nama pengrajin diatas bahwasannya orang-orang tersebut yang berperan aktif dan berkontribusi banyak dalam pembuatan atau proses produksi kerajinan enceng gondok yang ada di Desa Rowoboni.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dari bab pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Pemerintah Desa Rowoboni dalam melakukan interaksi dengan pengrajin enceng gondok dinyatakan masih kurang. Kurangnya disini terlihat dari masing-masing aspek yang dijelaskan pada pembahasan dimana aspek pengelolaan yang terdiri dari sumber daya manusia dan pendanaan terkait usaha kerajinan enceng gondok yang masih minim. Sedangkan pada aspek pemerintahan, bentuk interaksi kerjasama yang dilakukan hanya begitu saja. Penjabarannya mengenai aspek pengelolaan, dimana Pemerintah Desa belum mempunyai sikap inisiatif sendiri untuk memberikan modal kecil-kecilan bagi usaha kerajinan enceng gondok di Desa Rowoboni dengan dibuatnya kebijakan.

Namun kenyataannya, kebijakan tersebut memang belum pernah dicetuskan oleh Pemerintah Desa. Mereka hanya membantu bentuk fisik berupa pemberian alat-alat pengepres yang digunakan untuk proses pembuatan kerajinan saja. Sedangkan untuk bentuk modal usaha tidak ada. Adanya temuan berkaitan dengan ketidaksamaan antara Pemerintah Desa dengan pemilik serta pengrajin enceng gondok dalam memberikan informasi. Ketidaksamaan tersebut tidak hanya satu kali, tetapi beberapa kali ketika peneliti melakukan wawancara dengan kedua pihak tersebut.

Kemudian pada aspek pemerintahan berkaitan dengan bentuk interaksi yaitu kerjasama antara Pemerintah Desa dengan pengrajin enceng gondok itu sendiri ada, namun masih kurang optimal jika dilihat perkembangannya saat ini. Kerjasama tersebut berwujud ketika terdapat pameran maupun event yang menyertakan pihak Desa Rowoboni, usaha kerajinan enceng gondok menjadi perwakilan di setiap event tersebut. Sehingga penjualan produk-produk kerajinan enceng gondok yang dibuat oleh pengrajin dapat terjual ketika pameran maupun event tersebut ada.

Tidak hanya itu saja, promosi yang dilakukan juga ada tetapi fakta yang ada Pemerintah Dsa sendiri kurang melakukan sebuah tindakan perubahan untuk membantu usaha kerajinan enceng gondok semakin maju dan tumbuh besar. Pemerintah Desa sendiri tidak memanfaatkan destinasi wisata yang ada di Desa Rowoboni dengan membuat stand penjualan hasil kerajinan enceng gondok agar para wisatawan tertarik. Pada intinya Pemerintah Desa sendiri kontribusi dan perannya tidak sepenuhnya hanya setengah-setengah.

Kerjasama itu ada yang dimaksud inilah karena pihak Pemerintah Desa selalu menampung apa yang menjadi keluhan maupun permintaan dari pengrajin enceng gondok Desa Rowoboni, seperti pemasaran, pengadaan pelatihan, dan lain sebagainya. Namun, dalam hal ini tanggapan dan respon atas tindak lanjut dari Pemerintah Desa sendiri juga tidak muncul. Pemerintah Desa sendiri tidak mempunyai ide yang inovatif untuk meningkatkan maupun mengembangkan usaha kerajinan enceng

gondok yang ada di Desa Rowoboni. Maka dari itu, usaha kerajinan enceng gondok berjalan stagnan tanpa adanya inovasi kedepan dalam perkembangannya.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat diambil beberapa saran yang berkaitan dengan penelitian diantaranya sebagai berikut:

1. Pihak Pemerintah Desa Rowoboni seyogyanya meningkatkan respon maupun tindakan lanjut atas permintaan dari pengrajin enceng gondok guna kelestarian dan kekhasannya tetap terjaga.
2. Melakukan berbagai upaya untuk pembuatan lahan untuk kelestarian bahan baku produk kerajinan enceng gondok akibat dari revitalisasi Danau Rawa Pening.
3. Menciptakan inovasi baru dan rencana yang telah ada segera direalisasikan dilihat bahwa Desa Rowoboni sudah termasuk kedalam Desa Wisata maka kerajinan enceng gondok dapat membantu mengangkat nama Desa Rowoboni lebih baik lagi.
4. Untuk pengrajin enceng gondok yang ada di Desa Rowoboni yaitu produk-produk kerajinan enceng gondok yang dibuat dapat terus diupdate dan tambah beberapa jenis produk kerajinan agar makin bervariasi serta tidak monoton.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal :

- Anam, V. N. (2014). Kemampuan Interaksi Sosial Antara Remaja Yang Tinggal Di Pondok Pesantren Dengan Yang Tinggal Bersama Keluarga. *Jurnal Fakultas Psikologi*, 71-75.
- Djuyandi, Y. (2020). Sikap Politik Pemerintah Desa Jatimukti Dalam Mendukung Pengembangan Kewirausahaan Desa. *Jurnal Transfirmative*, 28-47.
- Hasanuddin, H. d. (2017). Pendidikan Keagamaan Pada Pengrajin Dompot Souvenir Di Kota Makassar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1-9.
- Ilyas. 2016. *Pendidikan Karakter Melalui Homeschooling..* Journal of Nonformal Education, 2(1).
- Jamaluddin, Y. (2019). Interaksi Aktor Dalam Pelaksanaan Kebijakan Pemerintah Daerah Terkait Penggunaan Dana Desa Di Kabupaten Garut. *Jurnal Ilmu Administrasi Publik dan Pembangunan*, 1-12.
- Kurniawan, B. T. (2019). Dampak Sosial Ekonomi Masyarakat Akibat Pengembangan Lingkar Wilis Di Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Agribisnis*, 55-85.
- Rosdiana, M. R. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Desa Percontohan di Desa Duduksampeyan, Kabupaten Gresik. *Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 1-7.

Buku :

- Arikunto, S., 2009. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi 6. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gerungan. 2009. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Revika Aditama
- Hasanah, H. 2017. *TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)*. At-Taqaddum. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Ibrahim. 2015. *Meode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Moleong, L. J. 2018. *Metodelogi Penelitian Kualitatif, cet.* In XI. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nilamsari, N. 2014. *Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Wacana.
- Sarwono, Sarlito W., & Meinarno, Eko A. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Salemba Humika.

Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Taneko, Soleman B. 2000. *Struktur Dan Proses Sosial Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*. Jakarta: Rajawali.

Skripsi :

Handayani, S. D. (2022). Interaksi Pemerintah Daerah dengan DPRD dalam Kebijakan Perumusan Refocusing Anggaran Pada Masa Pandemi di Kabupaten Gowa. *Skripsi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 1-107.

Khumaedah, F. N. (2022). Interaksi Aktor dalam Pelaksanaan Inovasi Kemiskinan dan Peningkatan Kesejahteraan Berkelanjutan (Ikat Rajut) di Kabupaten Temanggung. *Skripsi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*.

Web :

<https://www.kompasiana.com/safiraigusti08/62b7caabbb448660d40b2282/potensi-bisnis-menjadikan-eceng-gondok-menjadi-barang-bernilai-jual-dan-membuka-lapngan-usaha-bagi-masyarakat-desa-rowoboni>

Undang-Undang :

Undang – Undang Nomor 6 Tahun 2014

RPJMDes Rowoboni Tahun 2019-2025

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

No.	Fokus	Pertanyaan
1.	Identitas	Nama: Usia: Pendidikan Terakhir: Posisi:
Aspek Pengelolaan		
2.	Sumber Daya Manusia	Apa kontribusi dan peran Pemerintah Desa dalam pengelolaan usaha kerajinan enceng gondok di Desa Rowoboni?
		Apa saja peran pengrajin dalam pengelolaan usaha kerajinan enceng gondok?
		Apakah ada upaya untuk meningkatkan kualitas pengrajin dalam mengelola usaha kerajinan enceng gondok?
		Apakah terdapat penyuluhan terkait dengan pemeliharaan dan pengelolaan lingkungan Rawa Pening?
3.	Dana	Sumber dana berasal dari mana? Bagaimana keadaan dana sekarang ini?
		Bagaimana pengelolaan dan hasilnya?
		Apabila terjadi kekurangan dana, apa yang dilakukan untuk mengatasi hal tersebut?
Aspek Interaksi		
4.	Kepemerintahan	Apakah adanya hubungan interaksi/komunikasi antara satu sama lain ?
		Apakah adanya kebijakan yang terkait dengan usaha kerajinan enceng gondok di Desa Rowoboni?
		Bagaimana bentuk kerjasama antara Pemerintah Desa dengan pengrajin enceng gondok?
		Apakah terdapat kerjasama dengan pihak ketiga? Bagaimana perannya didalamnya?
		Apakah mempunyai komitmen dalam menjalankan kerjasama antara Pemerintah Desa dan pengrajin enceng gondok?
		Apa saja dampak yang ada atas hasil kolaborasi dalam usaha kerajinan enceng gondok?
		Apakah adanya usulan mengenai pengembangan usaha kerajinan enceng gondok?

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK PEMERINTAH DESA ROWOBONI

Hari/Tanggal :

Nama :

Usia :

Pendidikan Terakhir :

Posisi :

No.	Pertanyaan
1.	Apa kontribusi dan peran Pemerintah Desa dalam pengelolaan kerajinan enceng gondok di Desa Rowoboni?
2.	Apakah ada upaya untuk meningkatkan kualitas pengrajin enceng gondok dalam mengelola?
3.	Apakah terdapat penyuluhan terkait dengan pemeliharaan dan pengelolaan lingkungan Rawa Pening?
4.	Sumber dana berasal dari mana? Bagaimana keadaan dana sekarang ini?
5.	Bagaimana pengelolaan dan hasilnya?
6.	Apabila terjadi kekurangan dana, apa yang dilakukan Pemerintah Desa untuk mengatasi hal tersebut?
7.	Apakah adanya interaksi atau komunikasi antara Pemerintah Desa dengan pengrajin enceng gondok ?
8.	Apakah adanya kebijakan dari Pemerintah Desa yang terkait dengan usaha kerajinan enceng gondok di Desa Rowoboni?
9.	Bagaimana bentuk kerjasama antara Pemerintah Desa dengan pengrajin enceng gondok di Desa Rowoboni?
10.	Apakah terdapat kerjasama dengan pihak ketiga? Bagaimana perannya didalamnya?
11.	Apakah mempunyai komitmen dalam menjalankan kerjasama antara Pemerintah Desa dan pengrajin enceng gondok?
12.	Apa saja dampak yang ada atas hasil kolaborasi dalam usaha kerajinan enceng gondok?
13.	Apakah adanya usulan mengenai pengembangan usaha kerajinan enceng gondok?

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK PENGRAJIN ENCENG GONDOK

Hari/Tanggal :

Nama :

Usia :

Pendidikan Terakhir :

Posisi :

No.	Pertanyaan
1.	Apa kontribusi dan peran masyarakat UMKM dalam pengelolaan usaha kerajinan enceng gondok di Desa Rowoboni?
2.	Apakah ada upaya untuk meningkatkan kualitas pengrajin dalam mengelola kerajinan enceng gondok?
3.	Apakah terdapat penyuluhan terkait dengan pemeliharaan dan pengelolaan lingkungan Rawa Pening?
4.	Sumber dana berasal dari mana? Bagaimana keadaan dana sekarang ini?
5.	Bagaimana pengelolaan dan hasilnya?
6.	Bagaimana pemasaran produk kerajinan enceng gondok?
7.	Apabila terjadi kekurangan dana, apa yang dilakukan pengrajin enceng gondok untuk mengatasi hal tersebut?
8.	Apakah adanya interaksi atau komunikasi pengrajin enceng gondok dengan Pemerintah Desa?
9.	Apakah adanya kebijakan dari Pemerintah Desa yang terkait dengan usaha kerajinan enceng gondok di Desa Rowoboni?
10.	Bagaimana bentuk kerjasama antara Pemerintah Desa dengan pengrajin enceng gondok?
11.	Apakah terdapat kerjasama dengan pihak ketiga? Bagaimana perannya didalamnya?
12.	Apakah mempunyai komitmen dalam menjalankan kerjasama antara Pemerintah Desa dan pengrajin enceng gondok?
13.	Apa saja dampak yang ada atas hasil kolaborasi dalam usaha kerajinan enceng gondok?
14.	Apakah adanya usulan mengenai pengembangan usaha kerajinan enceng gondok?



Wawancara dengan Pengrajin Enceng Gondok



Wawancara dengan Pemerintah Desa Rowoboni



Proses Pembuatan Gantungan Kunci Bersama Pengrajin



Etalase Produk Kerajinan Enceng Gondok yang Diperjual belikan